

PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, PENDIDIKAN, DAN PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN DI KABUPATEN SAMPANG

Adecitya Dwi Anjuli dan Dhiah Fitrayati

ABSTRACT

Sampang is highest district poverty rates in East Java (BPS, 2011a). One of the causes of poverty in Sampang district is damage to natural resources caused by human activity. Economic growth and education tend to experience enhancers, and unemployment will decline but poverty has increased. The purpose of this study is expected to analyze how much influence the variables of economic growth, education and unemployment on poverty in Sampang.

This study is about the effect of economic growth, education and unemployment on poverty in Sampang district in 2000-2011. The data used in this study is a secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS) and browsing the internet website as a supporter. While the methods of analysis used in this study is the method of multiple linear regression analysis

The estimation results data using partial regression analysis showed that economic growth and education had no significant effect on poverty in Sampang district. While the results of simultaneous multiple regression analysis showed that the variables of economic growth, education, and unemployment have a significant effect on poverty in Sampang district.

Keywords: *Economic Growth, Education, Unemployment and Poverty*

ABSTRAK

Kabupaten Sampang merupakan kabupaten yang tingkat kemiskinannya tertinggi di kabupaten Jawa Timur (BPS, 2011a). Salah satu penyebab kemiskinan di kabupaten Sampang adalah rusaknya sumber daya alam yang disebabkan karena ulah manusia. Pertumbuhan ekonomi dan pendidikan cenderung mengalami peningkatan, dan pengangguran mengalami penurunan akan tetapi kemiskinan mengalami peningkatan. Tujuan penelitian ini diharapkan dapat menganalisis bagaimana dan seberapa besar pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi, pendidikan dan pengangguran terhadap kemiskinan di Kabupaten Sampang

Studi ini meneliti tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi, pendidikan dan pengangguran terhadap kemiskinan di Kabupaten Sampang tahun 2000-2011. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) serta *browsing website internet* sebagai pendukung. Sedangkan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linear berganda .

Hasil Estimasi data menggunakan analisis regresi berganda secara parsial menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten Sampang. Sedangkan hasil analisis regresi berganda secara simultan menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten Sampang.

Kata kunci : *Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Pengangguran dan Kemiskinan.*

Kemiskinan merupakan masalah utama yang biasanya dihadapi oleh setiap Negara, baik Negara maju maupun Negara berkembang. Tingginya tingkat kemiskinan tidak terlepas dari ketidakmerataan pembangunan,

sehingga memunculkan Negara tertinggal dengan angka kemiskinan yang tinggi.

Pertumbuhan ekonomi ditandai dengan meningkatnya barang dan jasa yang dihasilkan masyarakat sehingga meningkatkan hasil produksi dan pendapatan. Dalam hal ini, berarti terjadi peningkatan pendapatan nasional yang ditunjukkan oleh besarnya Produk Domestik Bruto (PDB). Dalam kegiatan perekonomian yang sebenarnya pertumbuhan ekonomi tidak hanya dapat dilihat melalui pertambahan jumlah barang yang diproduksi, tetapi juga melalui perkembangan infrastruktur, tingkat kemiskinan, pengangguran, dan tingkat pendidikan. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara tingkat pendidikan, pengangguran, pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan.

Menurut BPS (2011a) Sampang merupakan Kabupaten yang tingkat kemiskinannya tertinggi di provinsi Jawa Timur. salah satu penyebab tingginya angka kemiskinan di kabupaten Sampang adalah rusaknya sumber daya alam yang disebabkan oleh ulah manusia.

Pertumbuhan ekonomi kabupaten Sampang dalam kurun waktu tujuh tahun terakhir (tahun 2005-2011) cenderung mengalami peningkatan dari

tahun ke tahun dan kemiskinan mengalami penurunan. Meskipun pertumbuhan ekonomi setiap tahun cenderung mengalami peningkatan namun pertumbuhan ekonomi kabupaten Sampang terendah dari 29 kota di Jawa Timur (BPS, 2012b), dan kemiskinan mengalami penurunan. Pertumbuhan ekonomi setiap tahunnya cenderung mengalami peningkatan akan tetapi pertumbuhan ekonomi belum bisa maksimal dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Karena meskipun angka kemiskinan di kabupaten Sampang cenderung menurun, namun angka kemiskinannya tertinggi dibanding dengan kabupaten lain di Jawa Timur. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kuznets (dalam Suparmoko, 2004) yang menyatakan bahwa hubungan antara kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi menunjukkan hubungan negatif.

Selama tujuh tahun terakhir tingkat pendidikan di kabupaten Sampang cenderung mengalami peningkatan dan tingkat kemiskinan mengalami penurunan. Meskipun pendidikan selalu mengalami peningkatan, akan tetapi tingkat pendidikan di kabupaten Sampang terendah di Jawa Timur. Pernyataan ini bertolak belakang dengan Jhingan (2000) mengemukakan tiga ciri utama negara berkembang yang menjadi

penyebab dan sekaligus akibat yang saling terkait pada kemiskinan. Salah satunya ialah prasarana dan sarana pendidikan yang tidak memadai, sehingga menyebabkan tingginya jumlah penduduk buta huruf dan tidak memiliki keterampilan ataupun keahlian.

Pengangguran di kabupaten Sampang relatif menurun dan kemiskinan juga mengalami penurunan. Pengangguran di kabupaten Sampang masih tergolong rendah dibandingkan dengan kabupaten lain yaitu urutan ke – 12 dari 29 kota di Jawa Timur (BPS, 2012a). Fenomena ini sesuai dengan pernyataan Sukirno (2012) bahwa efek dari pengangguran adalah dapat mengurangi tingkat kemakmuran. Semakin turunnya kemakmuran masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Melihat fenomena tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti “ Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Kabupaten Sampang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan pengangguran terhadap kemiskinan di Kabupaten Sampang.

Kemiskinan

Kemiskinan merupakan masalah yang muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi kebutuhan hidupnya. Rendahnya tingkat kehidupan yang sering menjadi masalah dalam suatu Negara sehingga dapat menimbulkan sebuah rantai kemiskinan. Adapun berbagai pendapat yang mengemukakan tentang kemiskinan.

Menurut Suharto (2009) menjelaskan bahwa kemiskinan berhubungan dengan kekurangan materi, rendahnya penghasilan dan adanya kebutuhan sosial. Sehingga kelompok miskin adalah dimana seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhannya karena rendahnya penghasilan.

Nurkse menyatakan bahwa klasifikasi kemiskinan (dalam Arsyad, 2010), secara sederhana dan yang umum dapat dibedakan menjadi dua pengertian. Pertama, kemiskinan absolut yaitu seseorang yang hasil pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan dan tidak cukup untuk menentukan kebutuhan dasar hidupnya. Kedua, kemiskinan relatif adalah seseorang yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, tetapi masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat sekitarnya.

Indikator dan Ukuran Kemiskinan

Menurut BPS (2008) menjelaskan bahwa berdasarkan pendekatan kebutuhan dasar, ada 3 indikator kemiskinan yang digunakan yaitu Head Count Index (HCI-P0), Indeks Kedalaman Kemiskinan (Poverty Gap Index-P1), Indeks Keparahan Kemiskinan (Poverty Severity Index-P2).

Untuk mengukur kemiskinan, BPS (2008) menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran.

Faktor – faktor Penyebab Kemiskinan

Jhingan (2000) mengemukakan satu konsep lingkaran kemiskinan timbul dari hubungan yang saling mempengaruhi antara kondisi masyarakat yang masih terbelakang (tradisional) dan kekayaan alam yang belum dimanfaatkan sepenuhnya. Di Negara sedang berkembang, kekayaan alam masih belum sepenuhnya dikembangkan karena ada tiga alasan yaitu: (1) tingkat pendidikan masyarakatnya yang rendah, (2)

kurangnya tenaga ahli yang diperlukan, dan (3) terbatasnya mobilitas dari sumberdaya yang ada.

Menurut Tambunan (2003) tahun 1990, Bank Dunia lewat laporannya *World Development Report on Poverty* mendeklarasikan bahwa suatu peperangan yang berhasil melawan kemiskinan. Perlu dilakukan secara serentak pada tiga front yaitu pertumbuhan ekonomi yang luas dan padat karya, pengembangan SDM, dan membuat suatu jaringan pengaman sosial antara kelompok miskin.

Pertumbuhan Ekonomi

Sukirno (2012) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang yang diproduksi dalam masyarakat meningkat. Jadi apabila pertumbuhan ekonomi tinggi maka barang yang akan dihasilkan juga akan meningkat. Hal ini akan meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat.

Arsyad (2010) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan kemampuan suatu negara untuk menyediakan barang – barang ekonomi bagi penduduknya, kenaikan pada kemampuan ini disebabkan oleh adanya kemajuan teknologi yang memadai.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan barang – barang ekonomi yang ditandai dengan kemajuan teknologi yang memadai, kelembagaan dan ideologis. Hal ini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Laju pertumbuhan ekonomi dibutuhkan dan merupakan sumber utama peningkatan standar hidup. Standar hidup sangat tergantung pada laju pertumbuhan penduduk. Menurut BPS (2011b) menyatakan bahwa untuk mengukur sejauh mana perkembangan kegiatan ekonomi suatu wilayah, bisa dilihat melalui laju pertumbuhan ekonominya.

Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Samuelson dan Nordhaus (2004) faktor – faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah pertama, sumber daya manusia (penawaran tenaga kerja, pendidikan, disiplin motivasi). Kedua, sumber daya alam (tanah, mineral, bahan bakar, kualitas lingkungan). Ketiga, Pembentukan modal (mesin, pabrik, jalan). Keempat, teknologi (sains, rekayasa, manajemen, kewirausahaan).

Keterkaitan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan

Menurut Kuznets (dalam Suparmoko, 2004), menyatakan bahwa hubungan antara kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi menunjukkan hubungan negatif. Sebaliknya hubungan pertumbuhan ekonomi dan tingkat kesenjangan ekonomi adalah hubungan positif. Pertumbuhan ekonomi tanpa diikuti dengan pemerataan pendapatan tidak akan mampu mengurangi jumlah penduduk miskin, untuk itu perlu ada peningkatan pertumbuhan ekonomi yang disertai dengan pemerataan pendapatan sehingga dapat mensejahterakan masyarakat.

Pendidikan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya .

Todaro (2003) menjelaskan bahwa penerapan tolak ukur pembangunan yang murni bersifat ekonomis, agar lebih akurat dan bermanfaat, harus di dukung oleh indikator – indikator sosial (*sosial*

indicators) nonekonomis. Contoh indikator sosial itu antara lain adalah tingkat melek huruf, tingkat pendidikan, kondisi dan kualitas pelayanan kesehatan, cakupan kebutuhan akan perumahan, dan sebagainya. Sebagai suatu konsep, indikator pendidikan merupakan besaran kuantitatif mengenai suatu konsep tertentu yang dapat digunakan untuk mengukur proses dan hasil pendidikan atau dampak terhadap kebijakan pendidikan.

Untuk mencermati keberhasilan keberhasilan tingkat pendidikan dapat diukur melalui dua indikator, yaitu Angka Melek Huruf (AMH) dan rata – rata lama sekolah. Penelitian ini menggunakan Angka Melek Huruf (AMH) sebagai indikator dalam mengukur keberhasilan pendidikan. BPS (2012a) menyatakan bahwa Angka Melek Huruf (AMH) adalah persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang bisa membaca dan menulis huruf latin atau huruf lainnya terhadap jumlah penduduk usia 10 tahun atau lebih.

Keterkaitan Pendidikan terhadap Kemiskinan

Menurut Mankiw (2012) “Pendidikan adalah investasi dalam modal manusia setidaknya sama pentingnya dengan investasi dalam modal fisik untuk mencapai kesuksesan

ekonomi jangka panjang suatu Negara. Investasi dalam modal manusia, sama seperti investasi dalam modal fisik, mempunyai biaya kesempatan.” Pendidikan merupakan investasi yang dapat menunjang kesuksesan ekonomi pada suatu wilayah. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan menunjang tingkat kemakmuran masyarakat.

Pengangguran

Menurut Samuelson dan Nordhaus (2004) ”pengangguran adalah kelompok yang terdiri dari orang – orang yang tidak bekerja namun masih aktif mencari kerja atau menunggu kesempatan bekerja kembali.” Menurut BPS (2012a) menjelaskan bahwa pengangguran adalah penduduk usia kerja yang tidak mempunyai pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan pekerjaan baru atau tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan (putus asa) akan tetapi mau bekerja jika ada peluang, atau tidak mencari pekerjaan / tidak mempersiapkan usaha karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2012a), indikator makro yang digunakan untuk melihat perkembangan

pengangguran salah satunya adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Secara Konsepsional tingkat pengangguran terbuka adalah perbandingan antara banyaknya jumlah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang mengatur dibandingkan dengan jumlah penduduk berusia 15 tahun ke atas yang termasuk angkatan kerja.

Jenis – Jenis Pengangguran

Mankiw (2007) menyimpulkan bahwa pengangguran ada dua yaitu jangka pendek dan jangka panjang tergantung pada bagaimana kita melihat data. Sebagian besar data masa menganggur adalah pendek. Tetapi sebagian besar pada hari minggu menganggur dikaitkan dengan sejumlah kecil pengangguran jangka panjang. Karena pada hari libur sebagian orang tidak bekerja sehingga bisa dikatakan pengangguran jangka panjang. Menurut Samuelson dan Nordhaus (2004) pengangguran ada dua yaitu pengangguran voluntary yaitu pengangguran yang tepat guna pada situasi dimana beraneka ragam pekerja mencari dan mencoba bermacam – macam pekerjaan. Dan pengangguran involuntary yaitu pekerja berkualitas yang ingin bekerja dengan taraf upah yang sedang berlaku namun tidak dapat memperoleh pekerjaan.

Dampak Pengangguran

Menurut Samuelson dan Nordhaus (2004) pengaruh pengangguran yaitu pertama, pengaruh ekonomi ketika angka pengangguran meningkat, sebagai dampaknya ekonomi membuang barang dan jasa yang sebenarnya dapat diproduksi oleh pengangguran. Kedua, pengaruh sosial yaitu biaya ekonomi dari pengangguran jelas benar, namun tidak ada jumlah dolar yang dapat mengungkapkan secara tepat tentang korban psikologi dan manusia pada periode panjang pengangguran involuntary yang terus menerus.

Keterkaitan Pengangguran terhadap Kemiskinan

Arsyad (2010) menyatakan bahwa ada hubungan yang erat sekali antara tingginya tingkat pengangguran dan kemiskinan. Bagi sebagian besar masyarakat, yang tidak mempunyai pekerjaan tetap atau hanya part-time selalu berada diantara kelompok masyarakat yang sangat miskin. Masyarakat yang bekerja dengan bayaran tetap di sektor pemerintah dan swasta biasanya termasuk diantara kelompok masyarakat kelas menengah keatas. Setiap orang yang tidak mempunyai pekerjaan adalah miskin,

sedangkan yang bekerja secara penuh adalah orang kaya.

Keterkaitan Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan.

Todaro (2003) menjelaskan bahwa kemiskinan merupakan suatu masalah yang tidak dapat dielakkan. Dunia memiliki begitu banyak sumber daya material dan alam, pengetahuan dan pengalaman serta manusia untuk menciptakan sebuah dunia yang bebas kemiskinan dalam jangka waktu yang kurang dari satu generasi. Hal ini bukanlah sebuah idealisme maya, namun sebuah tujuan yang praktis dan dapat dicapai. Jadi kemiskinan bisa dikatakan sebuah masalah yang sangat kompleks yang harus di atasi demi kemakmuran masyarakat.

Dalam penelitian yang dilakukan Sumarto (dalam Kuncoro : 2006), menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan. Hubungan ini menunjukkan pentingnya mempercepat pertumbuhan ekonomi untuk menurunkan tingkat ekonomi. Teori pertumbuhan ini menekankan pentingnya peranan pemerintah terutama dalam meningkatkan pembangunan modal manusia (*human capital*) dengan cara

meningkatkan produktivitas pekerja. Hal ini dapat mendorong investasi di bidang pendidikan. Adanya pendidikan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang diperlihatkan dengan meningkatkan keterampilan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan meningkatkan keterampilan kerja sehingga akan mendorong produktivitas kerjanya.

Sharp, et.al (dalam Kuncoro : 2006) yang menyatakan bahwa kemiskinan disebabkan oleh tiga hal, salah satunya pada sisi kedua yang menyebutkan, “kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia.” Rendahnya kualitas sumber daya manusia berakibat pada rendahnya produktivitas yang dihasilkan sehingga berdampak pekerjaan seseorang. Semakin rendah pendidikan seseorang maka pekerjaan seseorang akan rendah atau bahkan menganggur. Sehingga kemiskinan juga akan meningkat.

Penelitian yang Relevan

Joniadi (2012) yang berjudul “*Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia*” menyimpulkan bahwa terdapat hubungan dua arah yang kuat antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Indonesia.

Domingo (2000) yang berjudul “*Education and its Impact on Poverty : Equity or Exclusion*” menyimpulkan bahwa kesempatan yang demokrasi daerah menyajikan, rendahnya tingkat usia sekolah dasar dan menengah anak dalam waktu dekat, harus memungkinkan pemerintah di wilayah tersebut yang kesempatan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang ditawarkan dalam system sekolah tanpa harus meningkatkan tingkat pengeluaran.

Martinez, dkk (2000) yang berjudul “ *The Contribution of Unemployment to Inequality and Poverty in OECD Countries*” menyimpulkan bahwa perbedaan dalam desain dan tingkat cakupan manfaat jaminan social berkontibusi menjelaskan persentase yang tinggi dari berbagai tingkat kemiskinan yang terdaftar oleh rumah tangga dipimpin oleh seorang penganggur.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian ini mencari pengaruh antara variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi, pendidikan dan pengangguran, sedangkan variabel dependen adalah

kemiskinan. Populasi pada penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi, pendidikan, pengangguran, dan kemiskinan di kabupaten Sampang. Sedangkan sampel dari penelitian ini adalah laju pertumbuhan ekonomi di kabupaten Sampang tahun 2001– 2011, angka melek huruf di kabupaten Sampang tahun 2001 – 2011, tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Sampang tahun 2001 – 2011, persentase kemiskinan di Kabupaten Sampang tahun 2001 – 2011.

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari BPS tingkat I Provinsi Jawa Timur. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear sederhana dengan menggunakan *software* Eviews 7.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Uji Asumsi Klasik

Uji statistik meliputi asumsi klasik, uji t, uji F, dan regresi. Uji asumsi klasik mencakup uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi, linearitas.

Hasil uji normalitas dengan J-B test didapatkan nilai probabilitasnya sebesar $0.583368 > \alpha$ (5%), maka disimpulkan data berdistribusi secara normal.

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah ada korelasi

antar variabel bebas (independen). Untuk pengujian ini dapat dilihat pada nilai *R-square* pada setiap variabel independennya. Dalam penelitian ini cara yang digunakan adalah matrik korelasi (*correlation matrix*) agar diketahui korelasi antar variabel bebas dalam satu persamaan. Variabel pertumbuhan ekonomi (X_1) dan tingkat pendidikan (X_2) sebesar 0.743098, variabel pertumbuhan ekonomi (X_1) dan tingkat pengangguran (X_3) sebesar 0.109736, variabel tingkat pendidikan (X_2) dan tingkat pengangguran (X_3) sebesar 0.346372. Karena nilai korelasi antar variabel kurang dari 0.8, maka dapat dikatakan “tidak ada multikolinearitas”.

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas dan untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *White*. Uji *white* menghasilkan kesimpulan tidak ada masalah heteroskedastisitas atau dapat dikatakan data bersifat homoskedastisitas. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas observasi R^2 sebesar 0.3943 lebih besar dari 0.05.

Uji autokorelasi adalah *Uji Durbin-Watson*. Nilai *Durbin-watson*

Test sebesar 1.997599. Karena nilai statistik hitung ada diantara d_U dan $4-d_U$ yang bernilai 2.016 dan 1.984 sehingga dapat disimpulkan tidak adanya masalah autokorelasi.

Uji linearitas berguna untuk mengetahui kebenaran bentuk empiris yang digunakan dan menguji variabel yang relevan untuk dimasukkan dalam model empiris. Uji linearitas dalam penelitian ini digunakan uji Ramsey (*Ramsey RESET test*), dimana kriterianya bila probabilitas F hitung $> \alpha$ (20%), maka spesifikasi model sudah benar. Hasil uji *Ramsey reset* menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0.4135 > 0.05$ yang berarti data lolos uji linearitas.

Pengujian Hipotesis

Uji *t* merupakan pengujian untuk menunjukkan pengaruh secara individu variabel bebas yang ada di dalam model terhadap variabel terikat. Apabila nilai *t* hitung lebih besar dari *t* tabel atau nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 ($sig < 0.05$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Pertumbuhan ekonomi diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.0817 pada $\alpha = 5\%$. Oleh karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 ($0.0817 > 0.05$),

maka hipotesis yang menyatakan “diduga pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap kemiskinan” ditolak.

Pendidikan diperoleh nilai signifikansi 0.1699 pada $\alpha=5\%$. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 ($0.1699 > 0.05$), maka hipotesis yang menyatakan “diduga pendidikan berpengaruh terhadap kemiskinan” ditolak.

Pengangguran diperoleh nilai signifikansi 0.0472 pada $\alpha=5\%$. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 ($0.0472 < 0.05$), maka hipotesis yang menyatakan “diduga pengangguran berpengaruh terhadap ekonomi” diterima.

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi model regresi yaitu untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh semua variabel bebas pendidikan dan kemiskinan secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi di Sampang. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 ($\alpha < 0.05$) maka model regresi signifikan secara statistik.

Hasil uji F diperoleh nilai prob (F-statistic) sebesar 0.042206 pada $\alpha=5\%$. Oleh karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 ($0.042206 < 0.05$), maka penelitian ini berhasil membuktikan bahwa minimal satu dari variabel bebas berpengaruh signifikan

dan nyata terhadap variabel terikat, yaitu terdapat pengaruh signifikan antara pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan pengangguran terhadap kemiskinan di kabupaten Sampang. Hal ini menggambarkan bahwa pertumbuhan ekonomi, pendidikan dan pengangguran adalah salah satu penyebab dari kenaikan atau penurunan angka kemiskinan.

Koefisien Determinasi adalah bagian dari variasi total dalam variabel dependen yang dijelaskan oleh variasi dalam variabel independen. Disebut juga dengan R-squared dan dinotasikan dengan R^2 . Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Hasil uji R^2 pada penelitian ini diperoleh nilai sebesar 0.668101. Hal ini menunjukkan pengaruh variabel bebas (pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan pengangguran) terhadap variabel terikat (kemiskinan) adalah sebesar 66.81 sedangkan 33.19% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Analisis Regresi

Persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = -49.03 - 8.93 \cdot X_1 + 1.79 \cdot X_2 + 5.23 \cdot X_3$$

Keterangan :

$Y = -49.03$ artinya jika pertumbuhan ekonomi (X_1), pendidikan (X_2) dan pengangguran (X_3) sebesar nol, maka kemiskinan sebesar -49.03

$\beta_1 = - 8.93$ artinya jika variabel pertumbuhan ekonomi (X_1) bertambah 1% maka dapat diprediksikan kemiskinan (Y) akan mengalami penurunan sebesar 8.93%. Tanda (-) menunjukkan adanya hubungan yang berbanding terbalik antara pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan, yaitu jika pertumbuhan ekonomi tinggi maka kemiskinan menurun.

$\beta_2 = + 1.79$ artinya jika variabel pendidikan (X_2) bertambah 1% maka dapat diprediksikan kemiskinan (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 1.79%. Tanda (+) menunjukkan adanya hubungan yang berbanding searah antara pendidikan dengan kemiskinan, yaitu jika pendidikan tinggi maka kemiskinan juga akan tinggi.

$\beta_3 = + 5.23$ artinya jika variabel pengangguran (X_3) bertambah 1% maka dapat diprediksikan kemiskinan (Y) akan

mengalami kenaikan sebesar 5.23%. Tanda (+) menunjukkan adanya hubungan yang berbanding searah antara pendidikan dengan kemiskinan, yaitu jika pendidikan tinggi maka kemiskinan juga akan tinggi.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, dan Pengangguran Secara Parsial terhadap Kemiskinan Kabupaten Sampang

Dari hasil uji t menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi di kabupaten Sampang tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten Sampang karena sektor yang menjadi tumpuan kabupaten Sampang yaitu sektor pertanian mengalami penurunan yang disebabkan karena dinas pertanian kabupaten Sampang memperketat distribusi pupuk bersubsidi. Pertumbuhan ekonomi di kabupaten Sampang hanya dinikmati oleh sebagian penduduk dan kurang dirasakan oleh penduduk miskin di kabupaten Sampang yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani.

Kondisi ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Siregar dan Wahyuniarti yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak terlalu besar dalam mengurangi kemiskinan. Hal

ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi belum terlalu besar dalam mengurangi tingkat kemiskinan yang ada.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi ternyata tidak mampu mengurangi faktor penyebab kemiskinan. Kenaikan pertumbuhan ekonomi tersebut hanya bisa dinikmati oleh sebagian kecil orang di suatu daerah. Efeknya akan memunculkan kemiskinan struktural dimana pertumbuhan ekonomi yang tinggi hanya bisa dinikmati oleh sebagian kecil orang kaya, sementara bagian terbesar masyarakat yang tetap miskin. Keadaan ini sesuai dengan teori "*trade off between growth and equity*" yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan menimbulkan ketimpangan yang semakin besar dalam pembagian pendapatan atau makin tidak merata, dan sebaliknya upaya pemerataan dapat terwujud dalam pertumbuhan ekonomi yang rendah. Dengan demikian akan terlihat bahwa kesejahteraan tidak akan merata. (Todaro, 2003).

Namun penelitian ini tidak sesuai dengan Tambunan (2003) yang menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi meningkatkan kesempatan kerja yang berarti mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesempatan kerja yang berarti

mengurangi pengangguran dan meningkatkan upah atau pendapatan dari kelompok miskin.

Dari hasil uji t menunjukkan bahwa pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten Sampang karena mayoritas mata pencaharian masyarakat kabupaten Sampang adalah petani. Untuk menjadi petani masyarakat Sampang tidak harus bisa membaca dan menulis. Sehingga masyarakat Sampang beranggapan bahwa meskipun mereka tidak dapat membaca dan menulis akan tetapi mereka masih bisa bekerja.

Kondisi ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Nirwana yang menyatakan pendidikan (angka melek huruf) tidak berpengaruh dalam pengurangan kemiskinan. Tidak berpengaruh pendidikan terhadap kemiskinan karena untuk dapat membaca tidak harus mengeluarkan biaya. Memiliki kemampuan membaca tidak harus berpendidikan formal. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh dalam mengurangi kemiskinan.

Penelitian ini tidak sesuai dengan Todaro (2003) yang menyatakan bahwa pendidikan memainkan peran kunci dalam membentuk kemampuan

sebuah Negara berkembang untuk menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan.

Dari hasil uji t menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten Sampang. Semakin tinggi pengangguran maka kemiskinan juga akan meningkat. Karena setiap orang yang bekerja formal atau lebih dari 35 jam per minggu adalah kaya. Sedangkan orang yang bekerja namun dibawah 35 jam per minggu adalah penganggur tidak ketara. Mayoritas mata pencaharian masyarakat Sampang adalah petani atau informal maka bisa dikatakan bahwa mayoritas masyarakat Sampang termasuk penganggur tidak ketara dan berpenghasilan rendah. Sehingga apabila pengangguran tinggi maka kemiskinan juga akan meningkat.

Kondisi ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Arsyad (2010) menyatakan bahwa ada hubungan yang erat sekali antara tingginya tingkat pengangguran dan kemiskinan. Bagi sebagian besar masyarakat, yang tidak mempunyai pekerjaan tetap atau hanya part-time selalu berada diantara kelompok masyarakat yang sangat

miskin. Masyarakat yang bekerja dengan bayaran tetap di sektor pemerintah dan swasta biasanya termasuk diantara kelompok masyarakat kelas menengah keatas. Setiap orang yang tidak mempunyai pekerjaan adalah miskin, sedangkan yang bekerja secara penuh adalah orang kaya. Pekerja dipertanian yang tidak bekerja secara sukarela karena mencari pekerjaan yang lebih baik dan yang lebih sesuai dengan tingkat pendidikannya. Mereka menolak pekerjaan-pekerjaan yang mereka rasakan lebih rendah dan mereka bersikap demikian karena mereka mempunyai sumber-sumber lain yang bisa membantu masalah keuangan mereka. Orang-orang seperti ini bisa disebut menganggur tetapi belum tentu miskin. Sama juga halnya adalah, banyaknya individu yang mungkin bekerja secara penuh perhari, tetapi tetap memperoleh pendapatan yang sedikit. Banyak pekerja yang mandiri disektor informal yang bekerja secara penuh tetapi mereka sering masih tetap miskin.

Pengaruh Pertumbuhan, Pendidikan, dan Pengangguran Secara Simultan terhadap Kemiskinan di kabupaten Sampang

Berdasarkan hasil uji F dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Penilitaian ini membuktikan bahwa minimal satu dari variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu terdapat pengaruh signifikan antara pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan pengangguran terhadap kemiskinan di kabupaten Sampang. Hal ini menggambarkan bahwa antara pertumbuhan ekonomi, pendidikan dan pengangguran merupakan salah satu penyebab dari kenaikan dan penurunan kemiskinan di kabupaten Sampang.

Kondisi ini sesuai dengan yang diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan Sumarto (dalam Kuncoro, 2006), menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan. Hubungan ini menunjukkan pentingnya mempercepat pertumbuhan ekonomi untuk menurunkan tingkat ekonomi. Teori pertumbuhan ini menekankan pentingnya peranan pemerintah terutama dalam meningkatkan pembangunan modal manusia (*human capital*) dengan cara meningkatkan produktivitas pekerja. Hal ini dapat mendorong investasi di bidang pendidikan. Adanya pendidikan dapat

meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang diperlihatkan dengan meningkatkan keterampilan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan meningkatkan keterampilan kerja sehingga akan mendorong produktivitas kerjanya.

Searah dengan pendapat Sharp, et.al (dalam Kuncoro , 2006) yang menyatakan bahwa kemiskinan disebabkan oleh tiga hal, salah satunya pada sisi kedua yang menyebutkan, “kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia.” Rendahnya kualitas sumber daya manusia berakibat pada rendahnya produktivitas yang dihasilkan sehingga berdampak pekerjaan seseorang. Semakin rendah pendidikan seseorang maka pekerjaan seseorang akan rendah atau bahkan menganggur. Sehingga tidak bisa memenuhi kebutuhan mereka dan miskin.

Kesimpulan

Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh dan negatif terhadap variabel kemiskinan. Artinya jika pertumbuhan mengalami peningkatan maka kemiskinan di Kabupaten Sampang mengalami penurunan. Namun pada kabupaten Sampang karena sektor yang menjadi

tumpuhan kabupaten Sampang yaitu sektor pertanian mengalami penurunan yang disebabkan karena dinas pertanian kabupaten Sampang memperketat distribusi pupuk bersubsidi sehingga pertumbuhan ekonomi di kabupaten Sampang hanya dinikmati oleh sebagian penduduk dan kurang dirasakan oleh penduduk miskin di kabupaten Sampang yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani sehingga pertumbuhan ekonomi di kabupaten Sampang tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten Sampang.

Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan tidak berpengaruh dan positif dengan kemiskinan. Artinya jika pendidikan mengalami peningkatan maka kemiskinan juga akan mengalami peningkatan. Pendidikan di kabupaten Sampang tidak berpengaruh karena mayoritas mata pencaharian masyarakat kabupaten Sampang adalah petani. Untuk menjadi petani masyarakat Sampang tidak harus bisa membaca dan menulis. Sehingga masyarakat Sampang beranggapan bahwa meskipun mereka tidak dapat membaca dan menulis akan tetapi mereka masih bisa bekerja.

Pengangguran berpengaruh dan positif dengan kemiskinan. Artinya jika pengangguran mengalami peningkatan maka kemiskinan juga akan mengalami peningkatan. Di kabupaten Sampang

tingkat pengangguran terbuka tidak mempengaruhi kemiskinan karena setiap orang yang bekerja formal atau lebih dari 35 jam per minggu adalah kaya. Sedangkan orang yang bekerja namun dibawah 35 jam per minggu adalah penganggur tidak ketara. Mayoritas mata pencaharian masyarakat Sampang adalah petani atau informal maka bisa dikatakan bahwa mayoritas masyarakat Sampang termasuk penganggur tidak ketara dan berpenghasilan rendah. Sehingga apabila pengangguran tinggi maka kemiskinan juga akan meningkat.

Penelitian ini membuktikan bahwa minimal satu dari variabel bebas berpengaruh signifikan dan nyata terhadap variabel terikat, yaitu terdapat pengaruh signifikan antara pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan pengangguran terhadap kemiskinan di kabupaten Sampang. Hal ini menggambarkan bahwa antara pertumbuhan ekonomi, pendidikan dan pengangguran merupakan salah satu penyebab dari kenaikan dan penurunan kemiskinan di kabupaten Sampang.

Saran

Pemerintah kabupaten Sampang diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, khususnya di bidang pertanian, perdagangan dan hotel restoran yang mempunyai peranan

sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi di kabupaten Sampang yang presentasinya selalu menurun sehingga pertumbuhan ekonomi akan lebih meningkat lagi dan dapat mengurangi kemiskinan di kabupaten Sampang. Hal ini dapat dilaksanakan dengan cara memberikan subsidi pupuk terhadap petani di kabupaten Sampang, memberikan irigasi yang cukup, dan memilih tanaman yang cocok untuk di tanam di kabupaten Sampang.

Pemerintah kabupaten Sampang diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan dengan cara memberikan penyuluhan terhadap masyarakat kabupaten Sampang terutama daerah pesisir yang mendominasi angka buta huruf sehingga pendidikan di kabupaten Sampang akan meningkat dan dapat menurunkan tingkat kemiskinan. Hal ini dapat dilaksanakan dengan cara mengadakan sosialisasi bahwa pendidikan itu penting, membuat kelompok belajar untuk masyarakat pesisir sesuai bidang mereka.

Pemerintah kabupaten Sampang diharapkan dapat membuka lebih banyak lagi lapangan pekerjaan, memberikan pelatihan – pelatihan kepada penduduk kabupaten Sampang. Sehingga mereka dapat bekerja atau mempunyai keterampilan dalam membuka lapangan pekerjaan sendiri.

Sehingga dapat menekan angka pengangguran dan mengurangi kemiskinan.

Daftar Pustaka

- Arsyad, Lincolyn. 2010. *Ekonomi Pembangunan, Edisi Pertama*. Yogyakarta : BPFE
- BPS, 2011a. *Data dan Informasi Kemiskinan Tahun 2011*. Surabaya: Badan Pusat Statistik
- , 2011b. *Analisa Penyusunan Kinerja Makro Ekonomi dan Sosial Jawa Timur 2006 - 2010*. Surabaya: Badan Pusat Statistik.
- , 2012a. *Pengukuran Kinerja Pembangunan Jangka Menengah Derah (RPJMD) 2009 - 2014*. Surabaya: Badan Pusat Statistik
- , 2012b. *Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur Kabupaten/Kota Se Jawa Timur 2007 - 2011*. Surabaya: Badan Pusat Statistik
- , *analisis kemiskinan 2008* (online) <http://daps.bps.go.id/File%20Pub/Analisis%20Kemiskinan%202008.pdf> diakses tanggal 30 Juni 2013
- Domingo .2000.*Education and its Impact on Poverty : Equity or Exclusion*, (online),<http://www.eclac.org/publicaciones/xml/3/9953/carg0609.pdf> diakses tanggal 12 Desember 2012

- Jhingan. 2000. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta :Rajawali Press
- Kuncoro, Mudrajad. 2006. *Ekonomika Pembangunan Teori, Masalah dan Kebijakan Edisi Keempat*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Mankiw, 2007. *Makro Ekonomi Edisi Keenam*. Jakarta : Erlangga
- Mankiw, 2012. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta : Erlangga
- Martinez, dkk.2000. *The Contibution of Unemployment to Inequality and Poverty in OECD Countries*, (online), <http://www.alde.es/encuentros/antiores/iiieea/autores/A/36.pdf>. dikasestanggal 12 Desember 2012
- Rosyidi. 2004. *Pengantar Teori Ekonomi : Pendekatan kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*. Jakarta : Rajawali
- RRI. BBM naik (online) <http://rri.co.id/index.php/berita/48354/Jika-Harga-BBM-Bersubsidi-Dinaikkan-Kompensasi-#.Uc-59js2Kuk> diakses tanggal 30 Juni 2013
- Saluling.2009. *Basic Education for Poverty Alleviation: Community Perspectives from South Sulawesi, Indonesia*, (online), <http://researcharchive.vuw.ac.nz/bitstream/handle/10063/975/thesis.pdf?sequence=1> diakses tanggal 12 Desember 2012
- Samuelson dan Noerdhaus. 2004. *Ilmu Makro Ekonomi (Edisi Terjemahan) Edisi Tujuh Belas*. Jakarta :PT Media Global Edukasi
- Saunders .2002. *The Direct and Indirect Effects of Unemployment on Poverty and Inequality*, (online). <http://sam.arts.unsw.edu.au/media/File/DP118.pdf> dikases tanggal 12 Desember 2012
- Suharto, Edi. 2009. *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*: Bandung : alfabeta
- Sukirno, Sadono. 2012. *Teori Pengantar Makro Ekonomi Edisi Ketiga*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Suparmoko.2004. *Pengantar Ekonomika Makro*. Yogyakarta:BPFE
- Tambunan. 2003. *Pembangunan Ekonomi dan Hutang Luar Negeri*. Jakarta:Rajawali
- Todaro, Michael. 2003, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Edisi Kedelapan*. Jakarta : Erlangga
- Todaro, Michael. 2003. *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga 2*. Jakarta: Erlangga
- Undang - Undang Republic Indonesia Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan (online), <http://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2009/04/undang-undang-no-20-tentang-sisdiknas.pdf> diakses tanggal 28 maret 2013

